

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE)

Anna Khoyriyah Rusdianti¹, Fatimatul Munawaroh², Wiwin Puspita Hadi³, Laila Khamsatul Muharrami⁴

¹ Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, akhoyriyahyant@gmail.com

² Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162 fatim@trunojoyo.ac.id

³ Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162 wiwin.puspitahadi@trunojoyo.ac.id

⁴ Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, laila@trunojoyo.ac.id

Diterima tanggal: 4 Juli 2022

Diterbitkan tanggal: 30 November 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa setelah menggunakan model pembelajaran CORE. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental design* dengan metode *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Pamekasan di kelas VII A (Eksperimen) dan VII B (Kontrol) Tahun Ajaran 2018/2019. Materi pelajaran yang digunakan adalah materi pemanasan global. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah Antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji t sampel bebas yang memperoleh signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran CORE, Pembelajaran IPA

Abstract

This study aims to know problem solving ability after using Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) models. This research is quantitative research. The research design used was quasi experimental design with nonequivalent control group design. This research was conducted at SMP Negeri 6 Pamekasan in class VII A (Experiment) and VII B (Control) 2018/2019. The subject matter used is the material of global warming. The sampling technique used purposive sampling. Data collection used observation, tests, questionnaires, and documentation. The results of the study and data analysis showed that there were differences in problem solving abilities between the experimental class and the control class. This can be seen from the results of the free sample t test which has a significance of 0,000 so H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Keywords: Problem Solving Ability, CORE learning model, Science learning

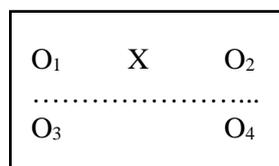
Pendahuluan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain eksperimen yang digunakan yaitu *quasi experimental design* dan menggunakan metode *nonequivalent control group design*. Variabel pada penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 6 Pamekasan. Sedangkan sampel yang digunakan adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yaitu pada bulan April-Mei 2019. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Pamekasan, Jalan

Pintu Gerbang 208, Pamekasan. Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design* dan tertuang pada gambar 1.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain eksperimen yang digunakan yaitu *quasi experimental design* dan menggunakan metode *nonequivalent control group design*. Variabel pada penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 6 Pamekasan. Sedangkan sampel yang digunakan adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIB sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yaitu pada bulan April-Mei 2019. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Pamekasan, Jalan Pintu Gerbang 208, Pamekasan. Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design* dan tertuang pada gambar 1.



Gambar 1. Nonequivalent Control Group Design

(Sumber: Sugiyono, 2016)

Keterangan:

X = Perlakuan (Model pembelajaran CORE)

O₁ = *Pretest* pada kelas eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan)

O₂ = *Posttest* pada kelas eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan)

O₃ = *Pretest* pada kelas kontrol (kelas yang tidak diberikan perlakuan)

O₄ = *Posttest* pada kelas kontrol (kelas yang tidak diberikan perlakuan)

Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah. Instrumen tes yang digunakan berupa 5 butir soal uraian yang mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Tes kemampuan pemecahan masalah tersebut sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu, memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah dan memeriksa kembali. Setiap kelas yaitu kelas VIIA (Eksperimen) dan VIIB (Kontrol) akan diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum pembelajaran. Setelah mengetahui kemampuan pemecahan masalah setiap kelas akan diberi perlakuan yang berbeda Untuk penelitian ini menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang akan menerima perlakuan yang berbeda. Perlakuan pada kelas VIIA adalah menggunakan model pembelajaran CORE. Perlakuan pada kelas VIIB adalah menggunakan pembelajaran konvensional. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Dengan jumlah siswa keseluruhan 50 siswa dari 2 kelas. Pada kelas VIIA sebanyak 25 siswa dan pada kelas VIIB sebanyak 25 siswa.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi validitas, reliabilitas dan analisis tes kemampuan pemecahan masalah. Sebelum instrumen digunakan dilakukan validitas dan reliabilitas tes soal oleh tim ahli yaitu 2 dosen IPA dan 1 guru IPA di SMP Negeri 6 Pamekasan. Validitas digunakan untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian layak atau tidak untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan termasuk reliabel atau tidak. Untuk mengetahui

validitas tes kemampuan pemecahan masalah dapat menggunakan rumus Aiken's V (Azwar, 2012) seperti pada rumus 1.

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]} \quad (1)$$

Keterangan:

- s : r-lo
- lo : angka penilaian validitas yang terendah
- c : angka penilaian validitas yang tertinggi
- r : angka yang diberikan oleh seorang penilai (Azwar, 2016)

Adapun kriteria penilaian kevalidan instrumen dapat dilihat pada tabel 1

Kriteria Validasi	Tingkat Validitas
75% < SV ≤ 100%	Sangat Valid
60% < SV ≤ 80%	Valid
40% < SV ≤ 60%	Cukup Valid
20% < SV ≤ 40%	Kurang Valid
0% ≤ SV ≤ 20%	Tidak Valid

Sumber: (Modifikasi Akbar, 2013)

Sedangkan menghitung instrumen nilai reliabilitas dari instrumen tes kemampuan pemecahan masalah dapat menggunakan rumus Borich (Lestiana, Ahied, Hadi, & Rosidi, 2018) seperti pada rumus 2.

$$R = \left[1 - \frac{A-B}{A+B} \right] \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

- R : reabilitas
 - A : skor tertinggi yang diberikan validator
 - B : skor terendah yang diberikan validator
- Instrumen dikatakan reliabel jika reabilitas ≥ 75%

Sumber: (Modifikasi Lestiana, Ahied, Hadi, & Rosidi, 2018)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai validasi dari ketiga validator diperoleh hasil validasi tes kemampuan pemecahan masalah sebesar 91% dengan sangat valid. Berdasarkan persentase tersebut, dapat diketahui bahwa instrumen tes kemampuan pemecahan masalah layak digunakan dalam pengambilan data penelitian. Sedangkan hasil perhitungan nilai reliabilitas tes kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh sebesar 95% dengan kategori reliabel.

Analisis tes kemampuan pemecahan masalah setiap butir soal yang terdiri dari 5 soal *pretest* dan 5 soal *posttest* disesuaikan dengan tingkatan penskoran yang diperoleh setiap indikator pemecahan masalah. Berikut ini penskoran tes kemampuan pemecahan masalah setiap indikator tertuang pada tabel 2.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Skor	Memahami Masalah	Merencanakan Penyelesaian Masalah	Melaksanakan Penyelesaian	Mengecek kembali
0	Siswa tidak menjawab	Siswa tidak menjawab	Siswa tidak menjawab	Siswa tidak menjawab
1	Siswa salah mengartikan/ tidak memahami soal	Siswa tidak mengetahui rencana penyelesaian yang harus digunakan	Siswa salah dalam menyusun pelaksanaan rencana penyelesaian	Siswa menjawab tanpa memberikan penjelasan
2	Siswa mengetahui permasalahan, namun kesulitan menjelaskan.	Strategi siswa cukup dalam membuat rencana penyelesaian masalah	Siswa mempunyai susunan pelaksanaan rencana namun kurang jelas.	Siswa mengecek penyelesaian namun kurang sesuai dengan permasalahan
3	Siswa mengetahui permasalahan dan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan	Siswa mempunyai lebih dari satu strategi untuk menyelesaikan masalah itu.	Siswa mengikuti strateginya yang mudah dipahami dan diterapkan.	Siswa mengecek penyelesaian dan sesuai dengan permasalahan.

Skor yang diperoleh kemudian diakumulasikan menjadi nilai kemampuan pemecahan masalah, nilai siswa dapat dipersentasekan dengan rumus 3.

$$Persentase = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan meliputi 2 kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol di SMP Negeri 6 Pamekasan. Pada kelas eksperimen diterapkan model CORE, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Setiap siswa diberikan dua macam tes kemampuan pemecahan masalah, yaitu *pretest* dan *posttest* yang sama. Tes kemampuan pemecahan masalah berjumlah 5 butir soal yang disesuaikan dengan indikator pemecahan masalah dan materi pemanasan global. Jumlah soal pada *pretest* sebanyak 5 soal dan pada *posttest* sebanyak 5 soal. Skor yang diperoleh siswa kemudian digunakan untuk menghitung nilai akhir kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan rumus 3, kemudian dilakukan uji t sampel bebas dengan bantuan aplikasi SPSS 20 yang mendapatkan

Uji sampel bebas dapat dilakukan apabila sudah melakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan uji homogenitas. Sebuah data dikatakan normal apabila memiliki signifikansi $\geq 0,05$, sedangkan data dikatakan memiliki varian homogeny dengan memiliki signifikansi $\geq 0,05$. Setelah data dikatakan normal dan memiliki varian homogeny, data tersebut dapat melakukan uji t sampel bebas dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Hasil uji normalitas tertuang pada tabel 3 dan hasil uji homogenitas tertuang pada tabel 4

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Signifikansi	
Posttest	Kontrol	.107	25	.200*
	Eksperimen	.137	25	.200

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest	Based on Mean	2.889	1	48	.096

Berdasarkan tabel 3 uji prasyarat normalitas $0,200 > 0,05$, jadi data terdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4 uji homogenitas signifikansi sebesar $0,096 > 0,05$, jadi data memiliki varian homogen. Hasil uji t sampel bebas tertuang pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji t Samel Bebas

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Posttest	Equal variances assumed	2.889	.096	10.263	48	.000
	Equal variances not assumed					

Hasil uji t sampel bebas memperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahn masalah pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan pemecahan masalah dari hasil *posttest* siswa dikategorikan berdasarkan kriteria kemampuan pemecahan masalah. Hasil dari analisis *pretest* kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan dengan tabel 6.

Tabel 6 Hasil *Pretest* Kemampuan Pemecahan Masalah

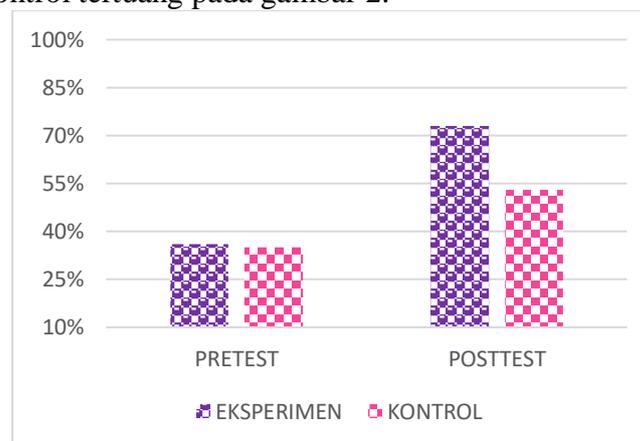
Persentase nilai	Keterangan	Jumlah Siswa Kelas Eksperimen	Jumlah Siswa Kelas Kontrol
80% - 100%	Sangat tinggi	0	0
66% - 79%	Tinggi	0	0
56% - 65%	Cukup	0	0
40% - 55%	Rendah	5	6
0% - 39%	Sangat rendah	20	19

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *pretest* yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan kelas control terpaut tidak terlalu jauh meskipun kelas eksperimen. Terdapat 20 siswa di kelas eksperimen dan 19 di kelas control yang termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah sangat rendah. Terdapat 5 siswa di kelas eksperimen dan 6 siswa di kelas kontrol yang termasuk kategori kemampuan pemecahan masalah rendah. Untuk nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah

Persentase nilai	Keterangan	Jumlah Siswa Kelas Eksperimen	Jumlah Siswa Kelas Kontrol
80% - 100%	Sangat tinggi	4	0
66% - 79%	Tinggi	19	2
56% - 65%	Cukup	2	6
40% - 55%	Rendah	0	16
0% - 39%	Sangat rendah	0	1

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *posttest* yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan cukup jauh. Jumlah siswa pada kategori kemampuan pemecahan masalah sangat tinggi yaitu 4 siswa, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada. Jumlah siswa pada kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi yaitu 19 siswa, sedangkan di kelas kontrol yaitu 2 siswa. Pada kategori cukup, ada 2 siswa di kelas eksperimen dan 6 siswa di kelas kontrol. Pada kategori rendah, ada 16 siswa di kelas kontrol dan 1 siswa dengan kategori sangat rendah, sedangkan di kelas eksperimen tidak ada. Berikut ini grafik persentase hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tertuang pada gambar 2.



Gambar 2 Persentase Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setiap soal kemampuan pemecahan masalah pada *pretest* dan *posttest* sesuai dengan indikator pemecahan masalah. Setiap indikator tersebut mempunyai persentase pada *pretest* dan *posttest*. Hasil persentase setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Persentase Indikator Pemecahan Masalah

Indikator	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Memahami Masalah	23%	80%	27%	54%
Merencanakan Penyelesaian Masalah	47%	71%	47%	58%
Melaksanakan Rencana Penyelesaian	53%	86%	53%	68%
Memeriksa Kembali	20%	15%	53%	30%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan perbedaan persentase setiap indikator kemampuan pemecahan baik pada *pretest* maupun *posttest*. Tabel 4 menunjukkan persentase pada setiap indikator dikelas eksperimen lebih besar daripada dikelas kontrol. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas VII A (eksperimen) lebih besar daripada kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas VIIB (kontrol). Perbedaan kemampuan pemecahan masalah dapat terjadi karena pada kelas VIIA (eksperimen) diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Sedangkan pada kelas kontrol, tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran CORE melainkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa persentase rata-rata pada *posttest* dikelas eksperimen adalah 86% pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian masalah dikelas eksperimen. Sedangkan 68% pada kelas kontrol. Persentase tertinggi pada keempat indikator pemecahan masalah adalah pada indikator melaksanakan penyelesaian masalah. Sedangkan persentase terendah adalah indikator memeriksa kembali dengan persentase *posttest* kelas eksperimen 15% dan persentase kelas kontrol 30%

Pada indikator pertama pemecahan masalah, yaitu memahami masalah. Menurut Netriwati (2016) bahwa memahami masalah tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mencerna materi yang disajikan dan memahami apa yang telah terjadi. Dengan kata lain, memahami masalah merupakan kegiatan mengidentifikasi fakta-fakta yang diberikan dan apa yang ditanyakan. Berdasarkan tabel 4.10 bahwa persentase indikator memahami masalah pada *posttest* kelas eksperimen lebih meningkat sebesar 57% dari pada *posttest* kelas kontrol sebesar 27%. Hal tersebut dapat terjadi karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CORE yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, siswa dihadapkan dengan berbagai fakta-fakta yang terjadi dan konsep-konsep yang sudah dipelajari maupun konsep yang sedang dipelajari. Sehingga membuat siswa dapat mencerna informasi yang didapat dan menghubungkan dengan konsep. Dengan kegiatan tersebut dapat membuat siswa lebih mudah memahami suatu permasalahan. Tingkat pemahaman setiap siswa terhadap suatu soal/permasalahan berbeda-beda. Sehingga akan mempengaruhi siswa dalam melaksanakan indikator selanjutnya

Indikator kedua yaitu merencanakan penyelesaian masalah. Dalam merencanakan penyelesaian masalah, siswa harus memiliki beberapa strategi untuk menemukan penyelesaian masalah yang diperoleh siswa. Persentase indikator merencanakan penyelesaian masalah pada *posttest* kelas eksperimen lebih meningkat sebesar 24% daripada *posttest* kelas kontrol sebesar 11%. Hal tersebut dapat terjadi karena kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran CORE. Model pembelajaran CORE dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengorganisasikan konsep-konsep yang dapat membantu siswa dalam merencanakan penyelesaian masalah. Hal tersebut sejalan dengan Lestari (2015) bahwa model pembelajaran CORE dapat memperluas pengetahuan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan berbagai rencana penyelesaian masalah. Berbagai rencana penyelesaian masalah dapat membantu siswa dalam melaksanakan penyelesaian masalah. Pengetahuan lama yang diperoleh siswa dan pengetahuan baru dapat membuat siswa menemukan berbagai rencana penyelesaian masalah yang beragam.

Indikator ketiga itu adalah melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Siswa melaksanakan rencana penyelesaian masalah yang telah disusun untuk menyelesaikan permasalahan. Persentase indikator melaksanakan rencana penyelesaian masalah mengalami kenaikan sebesar 33% pada *posttest* kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol mengalami kenaikan persentase sebesar 15%. Perbedaan kenaikan persentase tersebut dapat terjadi karena pada kelas eksperimen memiliki

rencana penyelesaian masalah lebih baik daripada kelas kontrol. Selain itu, model pembelajaran CORE yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat membantu siswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalah. Rencana penyelesaian masalah pada indikator kedua dapat membantu siswa dalam melaksanakan penyelesaian masalah. Dengan berbagai rencana penyelesaian masalah yang diperoleh siswa, dapat memperluas penyelesaian masalah yang dihadapi.

Indikator keempat dari kemampuan pemecahan masalah adalah memeriksa kembali. Memeriksa kembali kebenaran/kepastian dari solusi yang diperoleh siswa. Setelah siswa menemukan penyelesaian masalah, siswa perlu memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Pada kelas eksperimen mengalami kenaikan persentase *posttest* sebesar 23%. Sedangkan pada kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 15%. Pada indikator memeriksa kembali, kelas eksperimen memiliki kenaikan persentase lebih besar daripada kelas kontrol. Hal tersebut terjadi karena pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran CORE. Dengan menggunakan model pembelajaran CORE, siswa terlatih untuk memeriksa kembali hasil diskusi ataupun hasil penyelesaian masalah agar mendapat kepastian bahwa hasil penyelesaian masalah sudah benar. Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran CORE dalam pembelajaran di kelas akan membuat kemampuan pemecahan masalah siswa lebih baik daripada dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan indikator kemampuan pemecahan masalah siswa yang terdiri dari empat indikator meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali, maka dapat diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran CORE, kemampuan pemecahan masalah siswa lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Model pembelajaran CORE dapat memberikan siswa kesempatan dalam melatih kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat jika diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian adalah Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah Antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji t sampel bebas yang memperoleh signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.. Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 73 lebih baik daripada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 53. Kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol karena di kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CORE

Kemampuan pemecahan masalah sebaiknya terus dilatih dalam pembelajaran IPA ataupun pembelajaran lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan meningkatkan kompetensi siswa

Daftar Pustaka

- Adhitama, N., Parmin, & Sudarmin. (2015). Implementasi Quantum Learning Berbantuan Mind Mapping. *Unnes Science Education*, 4(3), 1022–1030.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anisa, W. N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Untuk Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1).

- Arimbawa, P., Sadia, I. W., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (MPBP) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Sehari- Hari Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa. *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–11.
- Azwar, S. (2016). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekawati, E. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi Keseimbangan Ekosistem dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas VI Semester I Sekolah Dasar Negeri 2 Harjowinangun Tahun Pelajaran 2014/2. *Jurnal Pena Sains*, 2(1), 55–63.
- Juanda, M. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Means-ends Analysis (MeA). *Jurnal Kreano*, 5(2), 105–113. <https://doi.org/10.15294/KREANO.V5I2.3322>
- Karim, A. (2017). Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang. *Jurnal Formatif*, 7(2), 144–152.
- Lestari, E. K. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Adhitma.
- Lestiana, I., Aed, M., Hadi, W. P., Rosidi, I., Madura, U. T., & Worksheet, B. S. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Wondering Exploring Explaining (WEE) Science Pada Materi Struktur Bumi dan Dinamikanya, *10(1)*, 113–129.
- Lestiana, I., Ahied, M., Hadi, W. P., & Rosidi, I. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Berbasis Wondering Exploring Explaining (Wee) Science Pada Materi Struktur Bumi Dan Dinamikanya. *Konstruktivisme*, 10(1), 114.
- Netriwati. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 181–190.
- Nur, F. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Pada Model “CORE” (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dDengan Pendekatan Kontekstual Pokok Bahasan Peluang Untuk Siswa SMA Kelas XI. *Jurnal Kadikma*, 5(2), 111–120.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi. *Jurnal SAP*, 1(2), 206–216.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.